

MEMAHAMI MATAN HADIS MELALUI LENSA HERMENEUTIKA: PENDEKATAN INTERPRETATIF DALAM STUDI HADIS

Andi Mutmainnah¹, Risma², Tasmin Tangngareng³, Asiqah Usman⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin

andi.mutmainnah029@gmail.com¹, banibas69@gmail.com², tasmin.tangngareng64@gmail.com³,
sitti.atsiqah@uinam.ac.id⁴

Abstrak: Kajian hadis selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan yang bersifat literal dan tekstual. Namun, dalam perkembangannya, terdapat upaya untuk memahami hadis dengan pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya adalah pendekatan hermeneutika. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman matan hadis melalui pendekatan hermeneutika sebagai sebuah upaya dalam memahami dan memaknai hadis Nabi saw. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika memberikan perspektif baru dalam memahami matan hadis, di mana teks hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mencakup konteks historis, sosial, dan kultural saat hadis tersebut disampaikan. Contoh penerapan hermeneutika dalam kajian matan hadis juga dibahas dalam artikel ini, untuk menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek historis, linguistik, dan kontekstual sehingga diperoleh pemahaman yang holistik dan relevan dengan realitas kekinian.

Kata Kunci: Matan Hadis, Hermeneutika, Pendekatan Interpretatif, Studi Hadis.

Abstract: Hadith studies so far tend to be dominated by literal and textual approaches. However, in its development, there are efforts to understand hadith with a more comprehensive approach, one of which is the hermeneutic approach. This article aims to examine the understanding of hadith matan through a hermeneutical approach as an effort to understand and interpret the Prophet's hadith. The research method used is a literature study with descriptive-qualitative analysis. The results show that the hermeneutical approach provides a new perspective in understanding the matan of the hadith, where the text of the hadith is not only understood literally, but also includes the historical, social, and cultural context in which the hadith was delivered. Examples of the application of hermeneutics in the study of hadith matan are also discussed in this article, to show how this approach can produce a more comprehensive understanding by considering historical, linguistic, and contextual aspects so as to obtain a holistic understanding that is relevant to contemporary reality.

Keywords: Hadith Matan, Hermeneutics, Interpretative Approach, Hadith Studies.

PENDAHULUAN

Dalam studi hadis proses memahami hadis lebih dikenal dengan istilah *fiqh al-hadith* yakni proses memahami dan menyingkap kandungan suatu hadis dengan pemahaman yang benar. Proses pemahaman yang benar ini akan mengantarkan seseorang dalam mewujudkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konteks kehidupan saat ini, sehingga hadis Nabi menjadi lebih berorientasi pada perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami hadis Nabi, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni pertama, kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis yang disebut dengan tekstualis (*ahl al-hadith*). Kedua, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut kontekstualis (*ahl al-ra'yi*). Pemahaman hadis Nabi tekstualis telah muncul sejak generasi sahabat, dengan berbagai persoalan kehidupan yang belum begitu kompleks seperti saat ini. Kelompok ini berpegang pada arti lahiriyah nas, karena menurut pandangan mereka kebenaran al-Qur'an itu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran rasio bersifat nisbi.

Al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu, namun tidaklah berarti bahwa al-Qur'an tidak memerlukan penjelasan yang terkadang ada ayat-ayat ringkas dan padat serta kandungannya yang bersifat umum dan khusus, menuntut penjelasan lebih lanjut dan

terperinci Sama halnya dengan hadis, yang mana sejumlah hadis dalam upaya memahaminya sangat erat hubungannya dengan konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah saw menyampaikan berita atau bersikap dan bertindak, di mana, dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau sampaikan, dan sebagainya. Pemahaman hadis yang bernuansa kontekstual tanpa memperhatikan kontekstualitasnya akan melahirkan sebuah pemaknaan yang barang kali sesuai dengan makna lahir teks, tetapi tidak sesuai dengan pesan moral yang disampaikan Rasulullah saw. Yang dimaksud pemahaman kontekstual hadis ialah pemaknaan dengan melihat keterkaitan antara zaman dan situasi ketika hadis ini terjadi dengan melihat keterkaitannya dengan masa sekarang. Bila mana diharuskan pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan bila di balik teks hadis itu ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana makna tekstualnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah peristiwa-peristiwa yang terkait dengan wurud hadis (asbab al wurud), kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Rasulullah saw pada saat beliau mengucapkan hadis itu atau pada saat beliau melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat atau memang bersama-sama dengan para sahabatnya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan historis, sosiologis, filosofis yang bersifat interdisipliner.

Salah satu metode pemahaman tersebut adalah hermeneutika hadis, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hadis bukan saja dari segi makna yang tersurat, tetapi mencari esensi dan apa yang ada dibalik kehadiran ataupun idea moral hadis tersebut, dengan pendekatan historis. Untuk memahami Islam dan teks-teks keagamaan termasuk hadis menurut Arkoun, tidak dapat tidak menggunakan pendekatan historis, yang digunakan di Barat dalam tradisi Islamic Studies. Hal ini dikarenakan menurut Arkoun pendekatan tersebut relevan bagi tradisi budaya Barat dan ummat manusia secara historis secara keseluruhan. Pendekatan ini memiliki kriteria berdekatan dengan pendekatan tafsir yang telah dikenal dalam dunia Islam. Menurut Amina Wadud, ada tiga aspek yang dipertimbangkan dalam pendekatan hermeneutik yaitu: pertama, dalam konteks apa suatu teks ditulis, kedua, bagaimana komposisi tata bahasanya dan ketiga, dalam bentuk apa pengungkapannya dan bagaimana pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks.

Metode pendekatan hermeneutik dapat diterapkan dan dalam batas-batas tertentu telah diterapkan oleh para ulama untuk memahami matan-matan hadis Nabi saw sebagai suatu sumber ajaran Islam. Pemahaman terhadap teks hadis selama ini lebih dominan dilakukan dengan pendekatan kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya para ulama pensyarah hadis dan fuqaha serta kalangan lainnya. Pemahaman yang demikian dianggap tidak lagi memadai, tetapi perlu dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan ini, suatu nash harus dihubungkan dengan kondisi dan situasi tempat serta waktu suatu nas timbul.

Dalam perkembangannya, terdapat upaya untuk memahami hadis dengan pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya adalah pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu atau seni interpretasi teks, yang tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mencakup konteks historis, sosial, dan kultural saat teks tersebut disampaikan. Pendekatan hermeneutika dalam studi hadis memberikan perspektif baru dalam memahami matan hadis, di mana teks hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas.

Salah satu tokoh yang menawarkan pendekatan hermeneutika dalam studi hadis adalah Hassan Hanafi. Menurut Hanafi, pemahaman hadis tidak boleh terjebak pada pemahaman literal dan tekstual, tetapi harus mempertimbangkan aspek-aspek lain, seperti konteks sosial, budaya, dan politik saat hadis tersebut disampaikan. Hal ini penting untuk memahami makna substantif hadis dan relevansinya dalam konteks kekinian.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman matan hadis melalui

lensa hermeneutika dengan pendekatan interpretatif. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, penelitian yang mengadopsi judul tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman terhadap matan hadis secara lebih komprehensif, sekaligus menghadapi tantangan metodologis dan teoretis yang mungkin timbul dalam penggunaan pendekatan hermeneutika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks hadis yang relevan dengan topik pembahasan. Sementara data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang membahas tentang hermeneutika dan aplikasinya dalam studi hadis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data-data yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami teks hadis secara komprehensif, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kultural saat hadis tersebut disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Hadis

a. Definisi dan Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneia* (kata benda) yang kata kerjanya adalah *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Ada spekulasi historis bahwa kata ini berkaitan dengan nama dewa Yunani, Hermes. Ia adalah penghubung Sang Maha Dewa di langit yang membawa pesan kepada manusia di bumi. Sehingga Hermeneutika berarti menyampaikan pesan dan menyampaikan berita. Dalam konteks Islam, peran Hermes tak ubahnya seperti peran Nabi sebagai utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan dan menyampaikan berita. Dalam konteks Islam, peran Hermes tak ubahnya seperti peran Nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung dan menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia. Bahkan Hossein Nasr berspekulasi bahwa Hermes tidak lain adalah Nabi Idris as.

Hermeneutika sebenarnya memiliki pengertian yang luas mencakup “pembicaraan” (speech), penjelasan tentang sesuatu yang belum jelas menggunakan ekspresi bahasa “penerjemahan” (translation) dari suatu bahasa ke bahasa lain dan “penafsiran” (commentary, exegesis), mengeksplisitkan makna yang samar dengan bahasa yang jelas. Pengertian terakhir inilah yang pada perkembangan berikutnya lebih dikenal dibandingkan yang lain. Hermeneutika menjadi identik dengan penafsiran (yang dalam bahasa Latin dipakai kata *interpretatio*). Namun karena perubahan sejarah, hermeneutika kemudian mengalami penyempitan makna menjadi penafsiran teks tertulis yang berasal dari lingkungan sosial dan historis yang berbeda dengan lingkungan dunia pembaca.

Hermeneutika berarti suatu ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana suatu kata atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu mungkin dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna di dalam situasi kekinian manusia. Hermeneutika dipergunakan untuk mendiskripsikan usaha menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian hermeneutika mengarahkan agar teks masa lalu mempunyai arti sekarang dan di sini, sehingga teks tersebut mengarah secara terbuka menuju yang sekarang dan di sini.

Jika diterapkan ke dalam studi hadis, hermeneutika dapat dipahami sebagai ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana teks hadis sebagai wahana yang merekam event masa lalu mungkin untuk dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna di dalam

situasi kekinian kita. Ini berarti bahwa dalam studi hadis, sebut saja hermeneutika hadis, teks hadis yang merupakan produk masa lalu itu harus selalu berdialog dengan penafsir dan audiennya yang baru di sepanjang sejarah. Hermeneutika hadis bukannya pemindahan teks-teks ke dalam konteksnya yang baru secara semena-mena, karena jika ini yang terjadi maka teks seakan diasumsikan turun dalam masyarakat yang statis dan vakum perubahan. Hermeneutika hadis juga bukan menenggelamkan teks dalam konteks kekiniannya secara semena-mena, karena pengabaian teks akan menggugurkan hermeneutika itu sendiri.

Hermeneutika hadis mensyaratkan adanya dialog secara intensif antara teks-teks hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika hadis bergerak dari masa kini dengan horizon kekinian ke masa lalu di mana teks hadis muncul dengan horizon masa lalunya. Selanjutnya, masa lalu dengan horizonnya bergerak ke masa kini dengan horizon kekiniannya. Pertemuan horizon masa lalu dan horizon masa kini inilah yang akan melahirkan dialog struktur triadic, yakni antara teks-teks hadis, penafsiran dan audiens, sehingga pada gilirannya melahirkan wacana penafsiran hadis yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan manusia pada segmen sejarah tertentu.

b. Prinsip-prinsip Hermeneutika dalam Studi Hadis

Dalam memahami dan menemukan signifikansi kontekstual hadis, al-Qaradawi, misalnya, menganjurkan beberapa prinsip penafsiran hadis, antara lain: pertama, memahami sunnah berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang menempati hirarki tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam, sedangkan hadis adalah penjelas (bayan) atas prinsip-prinsip al-Qur'an. Logikanya, penjelasan tidak boleh bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.

Kedua, menghimpun hadis yang topik bahasannya sama. Hal ini dimaksudkan agar makna sebuah hadis dapat ditangkap secara holistik, tidak parsial. Al-Qaradawi mencontohkan hadis mengenai keharaman memanjangkan kain hingga ke tanah. Ketika hadis tersebut dipahami dengan mengkonfirmasi kepada hadis-hadis lain yang mempunyai kesamaan topik, maka dapat ditarik makna yang lebih komprehensif yakni memanjangkan kain hingga ke tanah itu haram hukumnya jika dimaksudkan sebagai ekspresi kesombongan seseorang. Jika tidak dalam rangka kesombongan, maka tidak haram. Berdasarkan contoh tersebut al-Qaradawi menyatakan bahwa mengambil makna teks suatu hadis tanpa memandang hadis-hadis lain yang berkaitan dengan topik yang dimaksud akan membuka peluang lebar-lebar bagi munculnya deviasi pemahaman terhadap hadis.

Ketiga, pemahaman hadis berdasarkan latar belakang, kondisi dan tujuannya. Maksudnya adalah memperhatikan eksistensi hadis-hadis yang dipelajari sesuai dengan latar belakang khusus dan kaitannya dengan penyebab tertentu yang tertuang dalam teks hadis dan tersirat dari maknanya atau terbaca dari kenyataan yang melahirkan hadis yang bersangkutan. Dengan cara ini, orang yang mempelajari hadis akan menemukan makna hadis dan signifikansinya bagi kebutuhan historis si penafsir sehingga ia dapat menemukan solusi bagi problematika yang dihadapi dan mampu merefleksikan kemaslahatan yang menjadi tujuan pokok syari'at.

Selanjutnya, al-Qaradawi menekankan bahwa sebuah hadis memuat dua dimensi instrumental (wasilah) dan dimensi intensional (gayah). Yang pertama jelas sangat rentan dengan tarikan perubahan ruang dan waktu sehingga bersifat temporal, sedang yang kedua bersifat permanen. Ketika seorang penafsir hadis tidak mampu membedakan kedua dimensi ini, maka ia akan terjebak pada kekeliruan.

Di atas ini semua, al-Qaradawi juga menekankan perlunya pendekatan linguistik, khususnya berkaitan dengan pembedaan makna hakiki dan makna majazi dari lafal-lafal hadis sesuai dengan prosedur gramatikal bahasa Arab. Terkait dengan ini, seorang penafsir harus

menggunakan studi historis terhadap makna lafal-lafal hadis yang sesungguhnya pada saat hadis yang bersangkutan muncul dan pergeseran makna yang terjadi pada bentangan sejarah berikutnya. Hal ini penting karena menunjukkan makna lafal hadis itu sangat dimungkinkan berubah-ubah dari satu masa ke masa yang lain dari satu lingkungan kultural ke lingkungan kultural lainnya.

Memahami Matan Hadis melalui Lensa Hermeneutika

Hermeneutika adalah ilmu atau seni interpretasi teks, yang tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mencakup konteks historis, sosial, dan kultural saat teks tersebut disampaikan. Dalam konteks studi hadis, pendekatan hermeneutika dapat diterapkan untuk memahami matan (teks) hadis secara lebih komprehensif. Salah satu contoh penerapan hermeneutika dalam memahami matan hadis adalah hadis tentang "larangan wanita bepergian tanpa mahram":

"Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali disertai mahramnya, dan seorang laki-laki tidak boleh masuk ke tempat wanita kecuali ada mahramnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Secara literal, hadis ini dapat dipahami sebagai larangan bagi wanita untuk bepergian tanpa disertai mahram (suami atau kerabat laki-laki yang haram dinikahi). Namun, jika kita menggunakan pendekatan hermeneutika, kita dapat memahami hadis ini dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, kita harus memahami konteks historis saat hadis ini disampaikan. Pada masa itu, perjalanan antar wilayah sangat berbahaya, terutama bagi seorang wanita yang sendirian. Oleh karena itu, keberadaan mahram dalam perjalanan wanita merupakan bentuk perlindungan dan keamanan bagi wanita. Selain itu, pada masa itu, budaya dan norma sosial juga menempatkan wanita dalam posisi yang rentan, sehingga kehadiran mahram menjadi penting untuk menjaga kehormatan dan martabat wanita.

Kedua, kita juga harus memperhatikan maksud dan tujuan dari hadis ini. Hadis ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan wanita, tetapi lebih kepada memberikan perlindungan dan keamanan bagi wanita dalam melakukan perjalanan. Selain itu, hadis ini juga bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat wanita sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan memahami hadis ini melalui pendekatan hermeneutika, kita dapat menyimpulkan bahwa larangan bagi wanita untuk bepergian tanpa mahram bukan merupakan prinsip mutlak, tetapi lebih kepada bentuk perlindungan dan keamanan bagi wanita sesuai dengan konteks historis dan budaya pada masa itu. Dalam konteks kekinian, bentuk perlindungan dan keamanan bagi wanita dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi saat ini, misalnya dengan penggunaan teknologi, seperti GPS, telepon genggam, atau asuransi perjalanan.

Contoh Penerapan Hermeneutika dalam Kajian Matan Hadis

Selain contoh di atas, berikut ini adalah contoh lain penerapan hermeneutika dalam memahami matan hadis:

1. Hadis tentang "Hukum Memotong Tangan Pencuri": "Apabila seorang pencuri mencuri, potonglah tangannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Secara literal, hadis ini dapat dipahami sebagai perintah untuk memotong tangan bagi seorang pencuri. Namun, jika kita menggunakan pendekatan hermeneutika, kita dapat memahami hadis ini dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, kita harus memahami konteks historis saat hadis ini disampaikan. Pada masa itu, pencurian merupakan tindakan yang sangat meresahkan masyarakat dan dapat mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, hukuman potong tangan bagi pencuri merupakan bentuk upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan pencurian.

Kedua, kita juga harus memperhatikan maksud dan tujuan dari hadis ini. Hadis ini

tidak dimaksudkan untuk memberikan hukuman yang bersifat kejam, tetapi lebih kepada memberikan efek jera bagi pelaku pencurian dan memberikan perlindungan bagi masyarakat. Selain itu, hadis ini juga bertujuan untuk menegakkan keadilan dan menjaga keamanan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan memahami hadis ini melalui pendekatan hermeneutika, kita dapat menyimpulkan bahwa hukuman potong tangan bagi pencuri bukan merupakan prinsip mutlak, tetapi lebih kepada bentuk upaya untuk mencegah dan mengurangi tindakan pencurian sesuai dengan konteks historis dan budaya pada masa itu. Dalam konteks kekinian, bentuk hukuman bagi pencuri dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, misalnya dengan hukuman penjara, denda, atau bentuk hukuman lainnya yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Hadis tentang "Larangan Wanita Memakai Celana Panjang": "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Secara literal, hadis ini dapat dipahami sebagai larangan bagi wanita untuk memakai celana panjang, karena dianggap menyerupai laki-laki. Namun, jika kita menggunakan pendekatan hermeneutika, kita dapat memahami hadis ini dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, kita harus memahami konteks historis saat hadis ini disampaikan. Pada masa itu, perbedaan antara pakaian laki-laki dan pakaian wanita sangat jelas dan merupakan bagian dari norma sosial yang berlaku. Pemakaian pakaian yang menyerupai laki-laki oleh wanita, atau sebaliknya, dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial yang berlaku.

Kedua, kita juga harus memperhatikan maksud dan tujuan dari hadis ini. Hadis ini tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan wanita dalam berpakaian, tetapi lebih kepada menjaga identitas dan martabat wanita sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, hadis ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran norma sosial yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dengan memahami hadis ini melalui pendekatan hermeneutika, kita dapat menyimpulkan bahwa larangan bagi wanita untuk memakai celana panjang bukan merupakan prinsip mutlak, tetapi lebih kepada bentuk upaya untuk menjaga identitas dan martabat wanita sesuai dengan konteks historis dan budaya pada masa itu. Dalam konteks kekinian, bentuk pakaian wanita dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selama masih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini yang telah mengkaji pemahaman matan hadis melalui lensa hermeneutika dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika memberikan perspektif baru dalam memahami matan hadis, di mana teks hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga mencakup konteks historis, sosial, dan kultural saat hadis tersebut disampaikan.

Beberapa contoh penerapan hermeneutika dalam kajian matan hadis, seperti hadis tentang "larangan wanita bepergian tanpa mahram", "hukum memotong tangan pencuri", dan "larangan wanita memakai celana panjang", menunjukkan bahwa pemahaman hadis melalui pendekatan hermeneutika dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Untuk itu, penulis menyarankan agar pendekatan hermeneutika dapat lebih banyak digunakan dalam studi hadis, khususnya dalam memahami matan hadis. Hal ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriady, Muhammad, 'Metode Pemahaman Hadis', Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan, 16.1 (2019), 314 <<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>>
- Farid Essack, "Quranic Hermeneutic: Problem and Prospects", The Muslim World 83, 2 (1993), hlm. 122
- Hauqola, Nurkholis, 'HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks', Jurnal THEOLOGIA, 24.1 (2016), 261–84 <<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>>
- Hassan Hanafi, Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab (Kairo: Dar al-Fanniyah, 1991), 89-90.
- Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 13. Lihat juga W. Poespoprodjo, Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya (Bandung: Karya Remaja, 1987), hlm. 91.
- M. Ulil Abshor, 'Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadisnabi', Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf, 5.1 (2020), 87–112 <<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>>
- Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman, 'Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika', Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin, 8.2 (2023), 19–24 <<https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>>
- Prabowo, Yudhi, 'Beragam Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi', Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 18.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10300>>
- Rozikin, Muhamad Ali, 'Hermeneutika Sebagai Metode Dan Teori Menafsirkan Hadis', Universum, 16.2 (2022), 48–54
- Sahiron, Syamsuddin, 'Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran.Pdf', 2017, p. 271
- Siti Fahimah, 'Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf AAl-Qordhowi Dalam Memahami Hadis', Refleksi, 6.hermeneutik (2017), 83–104 <<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10177/5197>>
- Suryani, 'Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis', AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 6.2 (2022), 779 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4086>>
- Wasman, 'HERMENEUTIKA HADIS HUKUM', Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01 (2017), 1–7
- Yahya, Agusni, 'PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS (Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)', 1.2 (2014), 365–86
- Yusuf al-Qordhowi, al-Ijtihad al-Mu'asir, (Kairo: Dar al-'Tauzi' wa an-Nashr al-Islamiyah,t.t), 4
- Yusuf al-Qordhowi, Hukum Zakat, terj. Salman Harun, et.al., cet.ke-3, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), 17
- Yusuf al-Qordhawi, Syaikh Muhammad al-Ghozali yang saya kenal: setengah abad Perjalanan Pemikiran dan Gerakan Islam, ter. (Jakarta: Rabbani Press, 1997),8